

## Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Covid 19 Di Era New Normal

Ronasari Mahaji Putri<sup>1</sup> Neni Maemunah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas  
Tribhuwana Tunggaladewi, Jl. Telagawarna Tlagamas Malang

\* Correspondence author: [putrirona@gmail.com](mailto:putrirona@gmail.com), 082132872259

### ABSTRACT

*The low healthy behavior of the Indonesian people in the new normal era of Covid 19 raises great concern. Various unhealthy behaviors are still carried out by the community. The low knowledge of the community, the lack of support for prevention attitudes and the low availability of prevention infrastructure are still phenomena faced by the community. Knowledge, attitude, and availability of covid prevention infrastructure are associated with covid 19 prevention behavior. The aim of this research is to find out the determinants of covid 19 prevention behavior in the new normal era. The research design used cross sectional. The population is all Fikes X students living in dormitories in 2022. A sample of 71 people was obtained using the slovin formula and simple random sampling technique. The instrument uses a questionnaire distributed to students with the help of Google form. Data analysis used multiple regression tests with the help of SPSS version 17. The results showed that knowledge was not related to Covid-19 prevention behavior (p value 0.413). Attitudes and availability of prevention infrastructure are related to Covid-19 prevention behavior (p value 0.01). These two variables are more dominant in influencing the behavior of Covid-19 prevention. It is recommended for future researchers to add other factors that determine behavior such as family support, support from health workers, socio-economic.*

*Keywords: covid 19; behavior; prevention; attitude; infrastructure*

### ABSTRAK

Masih rendahnya perilaku sehat masyarakat Indonesia di era *new normal* covid 19 menimbulkan keprihatinan yang tinggi. Berbagai perilaku tidak sehat masih saja dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya pengetahuan masyarakat, kurang mendukungnya sikap pencegahan serta rendahnya ketersediaan prasarana pencegahan masih menjadi fenomena yang dihadapi di masyarakat. Pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana prasarana pencegahan covid dikaitkan dengan perilaku pencegahan covid 19. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor determinan perilaku pencegahan covid 19 di era *new normal*. Desain penelitian menggunakan cross sectional. Populasi adalah seluruh mahasiswa Fikes X yang tinggal di asrama tahun 2022, sampel sejumlah 71 orang diperoleh dengan rumus slovin, dan teknik simple random sampling. Instrumen menggunakan kuesioner yang disebarkan ke mahasiswa dengan bantuan google form. Analisis data menggunakan uji regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 17. Hasil penelitian diketahui pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 (*p value* 0,413). Sikap dan

ketersediaan prasarana pencegahan berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 (*p value* 0,01). Kedua variabel tersebut lebih dominan berpengaruh dalam perilaku pencegahan covid 19. Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk menambahkan factor lain determinan perilaku seperti dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, social ekonomi.

Kata kunci : covid 19; perilaku; pencegahan; sikap; prasarana

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah menjadi permasalahan dunia, termasuk Indonesia (Organization., 2020). Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona, namun demikian belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Jumlah kesakitan dan kematian telah mencapai angka yang sangat mengejutkan, terjadi peningkatan dalam bulan bulan terakhir di tahun 2021 Data WHO, menyebutkan hingga tanggal 28 Juni 2021, Pemerintah Indonesia telah melaporkan sebanyak 2.135.998 orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 dan dijumpai ada 57.561 kematian (CFR:2,7%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 1.859.961 pasien telah sembuh dari penyakit tersebut (Kemenkes, 2021). Dalam dua hari (30 Juni 2021) telah berkembang pesat dengan peningkatan kasus yang tinggi, yakni 2.178.272 orang terkonfirmasi positif COVID-19 dan ada 58.491 kematian (CFR: 2,7%) terkait COVID-19 yang dilaporkan dan 1.880.413 pasien telah sembuh dari

penyakit tersebut (Kemenkes, 2021). Peningkatan kasus yang sedemikian melonjak, memerlukan keseriusan masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku secara nyata, untuk dapat menurunkan kasus kesakitan dan kematian karena covid 19. Anjuran Pemerintah yang selalu menghimbau agar tidak berkumpul banyak orang serta selalu berusaha mematuhi protokol kesehatan setiap harinya juga sudah tersampaikan secara jelas di media online maupun offline. Sependapat dengan Aini & Sriasih (2020) bahwa salah satu cara mengantisipasi atau menghindari COVID-19 yaitu dengan PHBS yang baik dan juga gencarnya Promosi kesehatan kepada masyarakat. KEMENKES RI merumuskan “Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat” yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269 / MENKES / PER / XI / 2011 tentang Pengelolaan PHBS. PHBS ini berfokus pada penerapan PHBS, sebagai modal dasar pencegahan covid 19.

Masih rendahnya perilaku sehat masyarakat Indonesia menimbulkan keprihatinan yang tinggi. Berbagai perilaku tidak sehat masih saja dilakukan oleh masyarakat. Putri,dkk (2021)dalam penelitiannya di Universitas X menemukan hampir separuh (45%) responden tidak mencuci tangan menggunakan sabun; sebagian besar responden (66,7%) jarang membawa dan menggunakan *hand sanitizer* ; sebagian besar responden (32,4%) jarang menggunakan masker; sebagian besar responden (38%) jarang melakukan aktivitas fisik; sebagian besar responden (47,2%) lebih sering berjabat tangan dengan teman; sebagian besar responden (55,6) tidak melakukan isolasi diri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan covid pada masyarakat, yakni adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan sarpras.

Putri, dkk (2019)mengungkapkan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang covid masih menjadi pembicaraan penting. Sagala dkk (2020) mengungkapkan bahwa pemahaman serta kesadaran masyarakat tentang pencegahan covid 19 masih rendah, ditunjukkan dengan kepatuhan melakukan *social distance* rendah yakni warga masih banyak yang bergerombol, tidak menggunakan maker,

masih bepergian untuk melakukan rekreasi . Mempunyai pengetahuan yang baik tentang Covid-19 menjadi hal penting sebagai upaya agar tidak terjadi peningkatan kasus Covid 19. Yang perlu untuk diketahui masyarakat adalah tentang penularan Covid-19, cara mencegah covid, pengobatan terbaik, dan komplikasi yang mungkin terjadi jika terinfeksi Covid-19 (Mona, 2020). Pengetahuan yang kurang tentang covid 19 memberikan dampak sikap ketidakpedulian masyarakat terhadap ancaman serangan covid 19.

Sikap yang tidak mendukung ini akan membuat laju kesakitan dan kematian akan semakin tinggi. Sebagai pembelajaran bahwa negara yang dianggap gagal dalam menanggulangi wabah corona karena sikap masyarakat yang kurang berespon terhadap upaya pemerintah yakni India dan Italia(Cahyadi, 2020). Indonesia mengalami fenomena yang juga memprihatinkan, dan ini perlu disadari apakah angka kesakitan dan kematian yang tinggi juga karena bentuk sikap masyarakat Indonesia yang kurang mendukung upaya pemerintah. Lain cerita dengan negara yang dianggap sukses oleh dunia dalam mengendalikan penyebaran virus corona yakni negara Cina, Jepang, Vietnam, serta Korea Selatan. Kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menjadi

kunci kesuksesan terkendalinya penyebaran virus corona di negara tersebut(Cahyadi, 2020). Kecerobohan salah satu individu yang tidak menjaga dirinya dari penularan covid 19, juga akan berdampak pada penularan dari satu orang ke orang yang lain dalam sebuah komunitas, sehingga ancaman penyebaran corona akan semakin tampak. Sembiring & Meo (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan resiko tertular Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara dengan nilai p (0,000). Pengetahuan yang baik dan sikap yang positif dari masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dapat membuat masyarakat melakukan tindakan nyata untuk mengurangi resiko tertular Covid-19.Masyarakat diharapkan menerapkan protokol kesehatan pada era new normal sebagai bentuk upaya pencegahan penularan covid-19 (Kompas, 2020) (Cochrane Indonesia., 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menyajikan berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku pencegahan covid-19. Populasi adalah semua mahasiswa Fikes X yang tinggal di asrama, dengan sampel sebanyak 71 mahasiswa tahun 2022, menggunakan teknik simple random sample. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan ketersediaan prasarana PHBS. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencegahan covid 19. . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, disebarikan secara online yakni menggunakan google form. Analisa data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 17 dengan uji univariat dan uji regresi.

## HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan karakteristik Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	21	29,8
Perempuan	50	70,4
Pekerjaan ayah	f	%
Pegawai	8	11,3
Swasta	15	21,1
Tidak bekerja	48	67,6
Pekerjaan ibu	f	%
Pegawai	7	9,9
Swasta	10	14,1
Tidak bekerja	54	76,1
Penghasilan orangtua	f	%
Kurang dari 2,5 jt	67	94,4
Lebih dari 2,5 jt	4	5,6
Total	71	100

Tabel 1 disampaikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni 70,4%), Sebagian besar pekerjaan ayah responden tidak bekerja ( 67,6), Sebagian besar ibu tidak bekerja ( 76,1%), hampir seluruh responden penghasilan kurang dari Rp 2,5 juta ( 94,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, ketersediaan Prasarana PHBS dan Perilaku PHBS Responden

Pengetahuan	f	%
Kurang	50	70,4
Cukup	15	21,1
Baik	6	8,5
Sikap	f	%
Kurang	1	1,4
Cukup	43	60,6
Baik	27	38,0
Ketersediaan Prasarana PHBS	f	%
Kurang	9	12,7
Cukup	26	36,6
Baik	36	50,7
Perilaku PHBS	f	%
Kurang	2	2,8
Cukup	28	39,4
Baik	41	57,7
Total	71	100

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pencegahan covid (70,4%); sebagian besar mempunyai sikap pencegahan cukup

sebanyak 60,6% ; sebanyak 36,6% responden mempunyai ketersediaan prasarana yang cukup; serta sebanyak 57,7% responden mempunyai perilaku hidup bersih dan sehat yang baik

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kekuatan hubungan sebesar 0,589. Koefisien determinasi R<sup>2</sup> sebesar 0,346 yang berarti 34,6% variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh variable pengetahuan, sikap dan ketersediaan prasarana pencegahan. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier

Variabel	R	R square
Pengetahuan	, 0,589	0,346
sikap	,	
ketersediaan	,	

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Regresi Linear

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.829	.304		2.722	.008
	KATEGORI PENGETAHUAN	.072	.088	.083	.823	.413
	kategori sikap	.408	.113	.377	3.604	.001
	kategori ketersediaan	.276	.082	.350	3.343	.001

Berdasarkan Tabel 4 pada variabel sikap dapat tuliskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=0,829+0,408X$$

Nilai konstanta sebesar 0,829, hal ini berarti bahwa perilaku pencegahan covid 19 akan sebesar 0,829 jika sikap sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa

jika perilaku pencegahan covid 19 akan menurun jika tidak ada sikap yang mendukung dalam pencegahan. Variabel sikap mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku pencegahan covid 19, dengan koefisien regresi sebesar 0,408 menunjukkan jika sikap meningkat sebesar 1 persen, maka perilaku pencegahan covid meningkat sebesar 0,408 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai *significant* sebesar 0,00, menunjukkan bahwa ada signifikansi antara sikap dengan perilaku pencegahan covid 19. Semakin tinggi sikap maka semakin baik perilaku pencegahan covid 19, demikian juga sebaliknya.

Selain itu dapat pula disampaikan pada variabel ketersediaan prasarana pencegahan covid ditulis persamaan sebagai berikut

$$Y=0,829+0,276X$$

Nilai konstanta sebesar 0,829, hal ini berarti bahwa perilaku pencegahan covid 19 akan sebesar 0,829 jika ketersediaan prasarana pencegahan covid sama dengan nol. Hal ini menunjukkan bahwa jika perilaku pencegahan covid 19 akan menurun jika tidak ada ketersediaan prasarana pencegahan covid. Variabel ketersediaan prasarana pencegahan covid mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku pencegahan covid 19, dengan

koefisien regresi sebesar 0,276 menunjukkan jika ketersediaan meningkat sebesar 1 persen, maka perilaku pencegahan covid-19 meningkat sebesar 0,276 dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai *significant* sebesar 0,00, menunjukkan bahwa ada signifikansi antara ketersediaan prasarana PHBS dengan perilaku pencegahan covid 19. Semakin tinggi ketersediaan prasarana pencegahan covid maka semakin baik perilaku pencegahan covid 19, demikian juga sebaliknya.

## PEMBAHASAN

Variabel sikap mempunyai pengaruh dominan dalam perilaku pencegahan covid 19. Data ini menunjukkan bahwa terbentuknya perilaku pencegahan covid tidak lepas dari sikap diri terhadap pencegahan covid 19. Hasil penelitian ini sesuai dengan Aini & Purwasari (2021) yang menemukan hubungan *significant* antara sikap dengan perilaku pencegahan covid 19. Biasanya sikap ini diawali dengan adanya pengetahuan pada diri seseorang. Sikap menentukan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, berdasarkan pengetahuan yang sudah didapatkannya. Anti *et al.*, (2020) menguatkan bahwa sikap mampu mempengaruhi pikiran seseorang sehingga melakukan tindakan tertentu . Sikap yang

tidak mendukung dalam pencegahan covid, akan berimbas pada perilaku pencegahan covid yang kurang baik pula. Hubungan antar individu ikut terbentuk dengan adanya sikap. Kalimat ini diartikan bahwa sikap akan menentukan interaksi satu orang dengan orang yang lain. Sebagai contoh bersikap membatasi diri untuk tidak keluar rumah jika tidak ada sesuatu yang mendesak, akan turut menurunkan interaksi secara langsung dengan orang lain. Didukung pula Tarallo & Neri (2017) yang menyatakan sikap memberikan dampak yang besar pada terjadinya interaksi sosial.

Pengetahuan dan sikap seringkali dihubungkan dengan tingkat pendidikan. Sepakat dengan Yanti *et al.*(2020) yang mengemukakan sikap serta perilaku dibentuk dalam proses belajar, dan ini dipengaruhi tingkat pendidikan, dukungan sosial, dan juga informasi dari berbagai media. Selain tingkat Pendidikan, dukungan media juga memberikan dampak tersendiri bagi sikap. Dengan adanya sosial media, akan terbuka untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, sekaligus membentuk sikap. Olum *et al.* (2020) menyatakan sikap seseorang terkait covid 19 akan semakin baik dikarenakan pengaruh media televisi dalam mendapatkan pengetahuan. Peneliti

ini mengungkapkan bahwa petugas kesehatan yang menggunakan media seperti televisi untuk mengakses informasi covid 19 empat kali lebih mungkin memiliki sikap yang baik dibandingkan dengan petugas kesehatan yang tidak mengakses media. Media online dan media sosial menjadi salah satu alternatif media yang efektif untuk mengakses berbagai hal tentang covid 19. Yang K, *etc.* (2021) mengungkapkan media massa menjadi pendekatan utama masyarakat untuk mempelajari pengetahuan dan informasi tentang covid 19. Sejalan dengan Ardiyanti (2020) bahwa di masa pandemic covid, komunikasi melalui media menjadi lebih efektif. Yang K, *etc* (2021)) memandang pentingnya untuk menambah pengetahuan tentang pemahaman masyarakat, sikap, praktek dan faktor yang mempengaruhi pencegahan dan pengendalian covid 19 sebagai landasan ilmiah Pendidikan dan pengambilan keputusan public akan pandemic.

Variabel ketersediaan prasarana pencegahan covid berpengaruh terhadap perilaku pencegahan covid 19. Data ini dapat diartikan bahwa baik tidaknya perilaku pencegahan covid juga dihubungkan dengan ada tidaknya prasarana pendukung pencegahan covid. Semakin banyak dan tersedia sarana

pengecehan covid, maka akan semakin baik perilaku pengecehan covid. Fenomena kurangnya ketersediaan sarana prasarana kesehatan masih dirasakan, dan ini berdampak pada tidak maksimalnya pengecehan covid. Sepakat dengan Dachirin *et al.*, (2020) pada umumnya sarana dan prasarana kesehatan masih belum dapat mendukung upaya pengecehan dan penanggulangan penyakit seperti covid19. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Desalegn *et al.*(2021) yang menyampaikan bahwa dua pertiga dari penyedia layanan menyediakan fasilitas cuci tangan yang tampaknya merupakan langkah positif pertama. Namun, evaluasi berkala di publik dan penilaian kesiapan penyedia layanan diperlukan untuk memerangi pandemi secara efektif. Sejalan pula dengan Indragiri (2012) yang mengungkapkan bahwa sarana prasarana (*p-value* 0,034) dan sikap (*p-value* 0,023); Indragiri (2012) mengungkapkan sikap (*p-value* 0,023) dan sarana prasarana (*p-value* 0,034) berkaitan dengan upaya pengecehan dan penanggulangan covid-19. Dalam penelitian Indragiri tersebut, ditemukan bahwa responden yang mempunyai sarana prasarana kurang baik akan berdampak pada tidak menerapkannya upaya pengecehan dan penanggulan covid. Kristanti,dkk (2019) menunjukkan

sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan sebesar 97,7% akan cenderung tidak patuh terhadap upaya pengecehan dan penanggulangan covid-19.

Sejalan pula dengan teori dasar oleh Lawrence Green (1991) dalam Notoatmodjo, (2014) yang menyatakan ketersediaan prasarana dan sarana kesehatan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Sependapat dengan Wiranti,dkk (2020) yang menemukan responden yang mempunyai kepatuhan tinggi, lebih banyak dilakukan oleh responden yang mempunyai prasarana pengecehan yang baik (57,9%). Penelitian Herman & Handayani (2017) mengungkapkan bahwa pada umumnya sarana dan prasarana kesehatan di Indonesia masih belum mampu mendukung pengecehan, penanggulangan penyakit seperti covid 19. APD (alat pelindung diri) merupakan salah satu upaya pengecehan dan penanggulangan covid 19, harus merujuk pada penilaian risiko/antisipasi kontak dengan cairan tubuh, darah, sekresi serta kulit yang terluka. Berbagai jenis APD sesuai jenis aktivitas, petugas dan juga lokasi. (Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan, 2020).



## KESIMPULAN

Pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 (*p value* 0,413). Sikap dan ketersediaan prasarana pencegahan berhubungan dengan perilaku pencegahan covid 19 (*p value* 0,01). Kedua variabel tersebut lebih dominan berpengaruh dalam perilaku pencegahan covid 19. Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk menambahkan faktor lain determinan perilaku seperti dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, social ekonomi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Diucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Tribhuwana Tungadewi yang telah memberikan support yang besar dalam publikasi artikel jurnal.

## REFERENCE

- Aini, A. and Sriasih, M. (2020) Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Tempat Kerja Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Covid 19, *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2), pp. 1–4. doi: 10.29303/jpmppi.v3i2.466.
- Aini, N.- and Purwasari, M. D. (2021) Sikap dan Perilaku Pencegahan Covid-19 di Desa Kemuningsari Kidul Kabupaten Jember, *Jurnal Kesehatan*, 8(3), pp. 171–177. doi: 10.25047/j-kes.v8i3.176.
- Ardiyanti, H. (2020). Komunikasi Media Yang Efektif Pada Pandemi Covid-19, *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis Dpr Ri*, Vol. XII(7), pp. 25–30.
- Bakri, S. (2019). Status gizi, pengetahuan dan kecukupan konsumsi air pada siswa SMA Negeri 12 Kota Banda Aceh. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), p. 22. doi: 10.30867/action.v4i1.145.
- Cahyadi, R. (2020) *Peran Masyarakat Sebagai Ujung Tombak Penanganan Covid-19*.
- Dachirin, W. et al. (2020). Analysis Of Nurse Obedience in The Standard Precautions of Healthcare Associated Infections ( HAIs ). *Public Health Perspectives Journal*, 5(3), pp. 195–204.
- Desalegn, Z. et al. (2021). COVID-19 and the public response: Knowledge, attitude and practice of the public in mitigating the pandemic in Addis Ababa, Ethiopia. *Plos One*, 16(1 January), pp. 1–16. doi: 10.1371/journal.pone.0244780.
- Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2020). *Standar Alat Pelindung Diri (APD) dalam Manajemen Penanganan Covid19*. Kemenkes, 13(1), p. 1017.
- Egi, E., Prastiwi, S. and Putri, R. M. (2017). Hubungan Gangguan Tidur Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani Remaja Putri Di SMK Kertha Wisata Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(1), pp. 292–303. Available at: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/171/205>.
- Farradika, Y. et al. (2019). Perilaku Aktivitas Fisik dan Determinannya pada Mahasiswa Fakultas Ilmu - Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Prof . Dr . Hamka The Behavior of Physical Activity and Determinants of Student at Faculty Health Science , University of Muhammadiyah. *Arkesmas*, 4(1), pp. 134–142.
- Guilbert, J. J. (2003). The world health

- report 2002 - Reducing risks, promoting healthy life [2]. *Education for Health*, 16(2), p. 230. doi: 10.1080/1357628031000116808.
- Hastuti YD, Nasution E, A. E. (2015) . Perilaku Konsumsi Air Minum pada Siswa/Siswi SMA Negeri 3 Medan tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(3). Health (2020). Hindari-jabat-tangan-untuk-cegah-penybaran-virus-corona. <https://www.enervon.co.id/article/782/hindari-jabat-tangan-untuk-cegah-penybaran-virus-corona>
- Herman, M. J. and Handayani, R. S. (2017) Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Pemerintah dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 6(2), pp. 137–146. doi: 10.22435/jki.v6i2.6230.137-146.
- Indragiri, C. H. S. (2012). The Indonesian Journal of Public Health. 3(2), p. 2004.
- Kemenkes (2020). Apakah pakaian Bisa Jadi Penularan Corona? Available at: <https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/read-gk-lrd-apakah-pakaian-bisa-jadi-media-penularan-corona--cek-kata-dokter>.
- Kemenkes, R. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 29 Juni 2021*. Available at: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-29-juni-2021>.
- Kristanti, I., Herawati, C. and Susilawati, D. (2019). Kontribusi Faktor Internal dan Eksternal Determinan Perilaku Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Baru Lahir. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 245–257. doi: 10.24235/dimasejati.v1i2.5790.
- Metta (2011). *Sebat Dengan Air Putih Cara Sehat Alami*. Surabaya: Stomata.
- Miller D, Taler V, Davidson PSR, M. C. (2012). Review: measuring the impact of exercise on cognitive aging: methodological issues. *Neurobiol of aging*, 33(622). Available at: <http://www.elsevier.com/locate/neuaging>.
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), pp. 117–125. doi: 10.7454/jsht.v2i2.86.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olum, R. et al. (2020). Coronavirus Disease-2019: Knowledge, Attitude, and Practices of Health Care Workers at Makerere University Teaching Hospitals, Uganda. *Frontiers in Public Health*, 8(April), pp. 1–9. doi: 10.3389/fpubh.2020.00181.
- Organization., W. H. (2020). *Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it*.
- Putri, R. M., Dewi, N. and Maemunah, N. (2021). Gambaran Perilaku Mahasiswa dalam Pencegahan Penularan Corona Virus 2019 Disease (Covid-19). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), p. 55. doi: 10.36565/jab.v10i1.275.
- Sagala, S. H., Maifita, Y. and Armaita (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Covid-19: A literature Review. *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862, 3(1), pp. 46–53.
- Sari, R., Putri, M. and Agustin, H. (2010). Hubungan pola makan dengan timbulnya gastritis pada pasien di universitas muhammadiyah malang.

- pp. 156–164.
- Sembiring, E. E. and Nena Meo, M. L. (2020). Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), p. 75. doi: 10.25077/njk.16.2.75-82.2020.
- Tarallo, R. S. and Neri, A. L. (2017) . Attitudes of elderly persons and professionals towards intergenerational exchanges. *Revista Brasileira de Geriatria e Gerontologia*, 20(3)pp. 421–429. <https://www.scielo.br/j/rbgg/a/HwQrCFSKZxS6styFw65VHyz/?lang=en>
- Wiranti, Sriatmi, A. and Kusumastuti, W. (2020). Determinan kepatuhan masyarakat Kota Depok terhadap kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam pencegahan COVID-19. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(03), pp. 117–124. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/58484>.
- Yang K, Liu H, Ma L, Wang S, Tian Y, Zhang F, Li Z, Song Y, J. X. (2021). Knowledge, attitude and practice of residents in the prevention and control of COVID-19: An online questionnaire survey. *J Adv Nurs.*, 77(4), pp. 1839–1855. doi: 10.1111/jan.14718.
- Yanti, B. *et al.* (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), p. 4. doi: 10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14.